

Upaya Keluarga Kurang Mampu dalam Mencukupi Kebutuhan Hidup di Kecamatan Kertapati Kota Palembang

Mustar Robi¹, Adellia Ayu Zahra^{2*}, Alyssa Nabillah³, Nur Rahma Vadila⁴, Rudy Kurniawan⁵, Suci Wahyu Fajriani⁶, Lisy Septiani Putri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya
Email: adelliaayz@gmail.com^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya keluarga kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan hidup di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Kemiskinan perkotaan merupakan permasalahan sosial yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan sumber akademik yang relevan dengan topik kemiskinan dan kondisi sosial ekonomi keluarga kurang mampu. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur pada portal Google Scholar dengan kata kunci kemiskinan, keluarga kurang mampu, dan sosial ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga kurang mampu bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Untuk menghadapi kondisi tersebut, keluarga mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti melakukan pekerjaan ganda, mengelola pengeluaran rumah tangga secara lebih hemat, memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah, serta memanfaatkan jaringan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, solidaritas sosial dan partisipasi dalam komunitas juga menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Keywords: Keluarga kurang mampu, Kemiskinan perkotaan, Strategi bertahan hidup

PENDAHULUAN

Kemiskinan di perkotaan merupakan masalah sosial yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di wilayah perkotaan, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, tempat tinggal yang layak, fasilitas kebersihan dan pengelolaan limbah, serta peluang kerja yang tetap. Selain itu, kemiskinan kota juga berhubungan dengan ketimpangan sosial dan keterbatasan partisipasi masyarakat dalam struktur sosial perkotaan (Nurhakim 2025). Dengan demikian, kemiskinan di kota tidak dapat dipahami semata-mata sebagai

persoalan ekonomi, melainkan sebagai kondisi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Pertumbuhan kota yang cepat akibat urbanisasi juga memperkuat kondisi tersebut. Urbanisasi yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja formal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat memperbesar risiko pengangguran dan kemiskinan di wilayah perkotaan. Penelitian Sabilillah dan Robertus 2024 menunjukkan bahwa urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga tidak hanya

disebabkan oleh faktor internal keluarga, tetapi juga oleh dinamika struktur ekonomi kota.

Selain faktor ekonomi dan ketenagakerjaan, kondisi lingkungan juga berperan dalam memperkuat kemiskinan perkotaan. Penelitian Nur Azizah et al. (2022) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan kebersihan lingkungan memengaruhi tingkat kemiskinan di perkotaan. Permukiman yang padat dan kurang didukung fasilitas kebersihan yang layak dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurwahyuni et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan memiliki keterkaitan dengan kualitas lingkungan. Masyarakat kurang mampu umumnya tinggal di wilayah dengan kondisi lingkungan yang kurang layak, sehingga berdampak pada kesehatan dan produktivitas keluarga.

Dalam merespons persoalan kemiskinan perkotaan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program penanggulangan kemiskinan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan program sembako, Program Indonesia Pintar (PIP) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan bantuan sosial lainnya. Penelitian Pratama dan Chandra (2022) menunjukkan bahwa PKH memiliki dampak strategis terhadap penanggulangan kemiskinan apabila dilaksanakan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas program bantuan sosial sangat bergantung pada tata kelola dan transparansi anggaran (Auzandika dan Nurfansyah 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan publik memiliki peran penting, tetapi

keberhasilannya dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang baik.

Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat miskin. Pengalaman program penanggulangan kemiskinan di perkotaan menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (Sugandi 2016). Demikian pula, inisiatif sosial berbasis komunitas seperti yang dilakukan di Kampung Apung menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat membantu masyarakat keluar dari kemiskinan struktural (Firman & Tanjung, 2024).

Kemiskinan juga berdampak pada akses pendidikan dan peluang kerja generasi muda dalam keluarga. Azizah and Achdiani (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses pendidikan dan pelatihan kerja, sehingga meningkatkan risiko pengangguran. Kondisi ini dapat berpotensi memperpanjang rantai kemiskinan dalam keluarga. Namun demikian, penelitian tentang keluarga kurang mampu di perkotaan menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, keluarga tetap memiliki kapasitas untuk bertahan hidup dan memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia (Indira 2017).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas kemiskinan dari aspek kebijakan, urbanisasi, lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana keluarga

tersebut dalam membangun strategi konkret untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari pada tingkat rumah tangga. Padahal keluarga merupakan unit sosial utama yang secara langsung menghadapi tekanan ekonomi dan harus mencari cara untuk bertahan hidup.

Kecamatan Kertapati di Kota Palembang merupakan salah satu wilayah urban dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor informal dan memiliki pendapatan yang tidak tetap. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, serta tingginya kebutuhan hidup perkotaan mendorong keluarga kurang mampu untuk mengembangkan berbagai strategi dalam adaptasi sehari-hari. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mencari atau mengembangkan lebih dari satu jenis pekerjaan, pengaturan pengeluaran rumah tangga, pemanfaatan bantuan sosial, serta penguatan jaringan sosial di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya yang dilakukan keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Penelitian ini memandang keluarga sebagai aktor sosial yang aktif dan adaptif dalam merespons tekanan ekonomi di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kemiskinan perkotaan yang berfokus pada peran keluarga, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sosial yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik yang dikaji.

Studi *literature review* ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan berbagai artikel ilmiah atau jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengeksplorasi keterkaitan antara masalah penelitian, penelitian yang relevan, sehingga memperkaya pemahaman tentang pokok bahasan.

Pengumpulan data *literature review* atau kepastakaan dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi pencarian dan membandingkan data yang saling berhubungan. Pengumpulan data menggunakan portal Google Scholar dengan kata kunci “kemiskinan, kurang mampu, sosial ekonomi”. Tahap selanjutnya artikel dianalisis mengenai keterkaitan artikel dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Kurang Mampu di Kecamatan Kertapati

Kondisi sosial ekonomi keluarga kurang mampu di Kecamatan Kertapati menunjukkan adanya permasalahan yang

saling berkaitan antara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, serta akses terhadap layanan dasar. Berdasarkan penelitian Bukhari (2021), sebagian besar kepala keluarga hanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar dan bekerja di sektor informal seperti buruh harian lepas, pedagang kecil, serta pekerja serabutan dengan pendapatan yang tidak menentu. Rendahnya tingkat pendidikan ini secara langsung membatasi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga peluang untuk memasuki sektor pekerjaan formal menjadi sangat kecil. Pekerjaan di sektor informal umumnya tidak memberikan jaminan penghasilan tetap, tidak memiliki perlindungan sosial, dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi harian. Ketika permintaan kerja menurun atau kondisi ekonomi sedang lesu, maka pendapatan keluarga juga ikut menurun.

Pendapatan keluarga yang rendah dan tidak stabil tersebut berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara optimal. Kebutuhan pangan yang bergizi, biaya pendidikan anak, layanan kesehatan, serta kebutuhan tempat tinggal sering kali harus disesuaikan dengan kondisi keuangan yang terbatas. Dalam praktiknya, keluarga kurang mampu cenderung memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak, sementara kebutuhan lain sering kali ditunda. Kondisi ini menyebabkan kualitas hidup keluarga berada pada tingkat yang rendah dan rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan pokok atau berkurangnya kesempatan kerja.

Permasalahan ini juga sejalan dengan pendapat Agma (2025) yang menyatakan bahwa kemiskinan perkotaan berkaitan erat dengan terbatasnya akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, serta layanan dasar perkotaan. Kecamatan Kertapati sebagai bagian dari wilayah perkotaan menghadapi dinamika ekonomi yang cukup kompleks. Di satu sisi, wilayah perkotaan menawarkan peluang kerja yang lebih beragam, namun di sisi lain persaingan kerja sangat ketat dan menuntut kualifikasi tertentu. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sering kali tidak mampu bersaing dalam pasar kerja tersebut, sehingga tetap bertahan di sektor informal dengan penghasilan yang minim. Selain itu, biaya hidup di wilayah perkotaan yang relatif tinggi turut memperburuk kondisi ekonomi keluarga kurang mampu.

Setyaningsih (2017) menjelaskan bahwa keluarga miskin pada umumnya menghadapi hambatan dalam mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang layak akibat keterbatasan ekonomi. Hambatan ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan pendapatan, melainkan juga persoalan akses terhadap layanan publik. Dalam bidang pendidikan, keterbatasan biaya dapat menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan fasilitas belajar yang memadai atau bahkan berisiko putus sekolah. Dalam bidang kesehatan, keluarga sering kali menunda pemeriksaan atau pengobatan karena pertimbangan biaya, sehingga kondisi kesehatan dapat memburuk sebelum mendapatkan penanganan yang tepat. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya

peningkatan kualitas pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih baik, maka akan terjadi siklus kemiskinan yang berulang. Rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat diperoleh, pekerjaan tersebut menghasilkan pendapatan yang rendah, dan pendapatan yang rendah kembali membatasi akses pendidikan anak. Akibatnya, generasi berikutnya berpotensi mengalami kondisi ekonomi yang serupa. Oleh karena itu, permasalahan sosial ekonomi keluarga kurang mampu di Kecamatan Kertapati perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang memerlukan upaya terpadu, baik melalui peningkatan kualitas pendidikan, perluasan kesempatan kerja, maupun penguatan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Strategi Ekonomi Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Mayoritas informan dalam penelitian ini merupakan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, dan pekerja musiman. Jenis pekerjaan tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak stabil dan cenderung rendah, sehingga sering kali tidak mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Pendapatan yang tidak menentu ini membuat masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Rumah tangga miskin umumnya mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok, seperti pangan dan biaya tempat tinggal, sehingga hampir tidak ada sisa untuk ditabung ataupun diinvestasikan pada pendidikan dan kesehatan.

Untuk meniyasati kondisi tersebut, beberapa informan mengandalkan pekerjaan

ganda atau musiman guna menambah penghasilan keluarga. Selain itu, ada pula rumah tangga yang memulai usaha kecil di rumah atau bergabung dengan koperasi lokal, meskipun keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam pengembangannya. Partisipasi dalam program pemerintah, seperti bantuan sosial, subsidi pangan, dan pelatihan keterampilan, juga menjadi strategi yang dimanfaatkan masyarakat untuk meringankan beban ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Insani et al. 2025).

Peran Jaringan Sosial dan Lingkungan dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keluarga miskin tidak jarang harus mengandalkan pinjaman atau bantuan dari keluarga dan tetangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan tidak mencukupi, jaringan sosial menjadi penopang utama keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat memanfaatkan hubungan kekerabatan, kedekatan dengan tetangga, serta kelompok komunitas lokal sebagai strategi bertahan hidup (Insani et al. 2025). Strategi-strategi tersebut mencerminkan adanya resiliensi sosial yang cukup tinggi di kalangan masyarakat miskin, karena mereka mampu membangun dan menjaga solidaritas sosial di tengah keterbatasan ekonomi.

Selain mengandalkan bantuan informal, keluarga miskin juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pengumpulan dana sosial berupa jimpitan, uang duka, dan berbagai iuran lainnya. Partisipasi ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, mereka tetap terlibat dalam sistem gotong royong dan solidaritas sosial di lingkungan

tempat tinggalnya. Keluarga miskin juga turut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual dan sosial.

Di sisi lain, keluarga miskin relatif mudah memanfaatkan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Akses terhadap layanan tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan konsep kesejahteraan yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara. Dengan demikian, berbagai strategi yang dilakukan baik melalui jaringan sosial, partisipasi komunitas, maupun pemanfaatan fasilitas publik menunjukkan upaya kolektif keluarga miskin dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan mereka di tengah keterbatasan ekonom (Ikawati Wahyuni 2016).

Tantangan dan Harapan Keluarga Kurang Mampu untuk Masa Depan

Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional, karena tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga menyangkut aspek pendidikan, layanan publik, serta kondisi sosial-kultural yang saling berinteraksi (Noviawati dan Narendri 2017). Dalam konteks ini, pendapatan yang tidak stabil dan rendah membuat masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, yang menyebabkan keterampilan yang dimiliki terbatas sehingga sulit memperoleh pekerjaan formal dengan penghasilan tetap.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, keterbatasan layanan publik dan infrastruktur

juga menjadi kendala, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Akses yang belum merata terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja memperkuat ketimpangan sosial yang ada. Ketimpangan ini pada akhirnya dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakadilan sosial di tengah masyarakat (Insani et al. 2025). Oleh karena itu, kemiskinan perlu dipahami sebagai persoalan struktural yang membutuhkan penanganan menyeluruh. Meskipun demikian, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, keluarga miskin tetap memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memperbaiki taraf hidup ke arah yang lebih layak (Ikawati dan Wahyuni 2016).

Optimisme ini menunjukkan adanya harapan dan semangat untuk keluar dari kondisi sulit melalui berbagai upaya yang memungkinkan. Persepsi tersebut sekaligus menekankan pentingnya kebijakan yang lebih responsif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Insani et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keluarga kurang mampu di wilayah perkotaan, khususnya di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi yang saling berkaitan. Tantangan tersebut meliputi rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, serta pendapatan yang tidak stabil. Kondisi ini mendorong sebagian besar

keluarga untuk bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang relatif rendah dan tidak menentu. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keluarga kurang mampu mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti melakukan pekerjaan ganda, mengelola pengeluaran rumah tangga secara hemat, serta memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah. Selain itu, jaringan sosial, baik keluarga, tetangga, maupun komunitas memiliki peran penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan ekonomi. Solidaritas sosial dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat menjadi bentuk dukungan yang turut memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, kemiskinan perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pendidikan, akses terhadap layanan publik, serta kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, tepat sasaran, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan keluarga kurang mampu secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Perkotaan L2 Kelas Indralaya, Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya. Penghargaan turut penulis sampaikan kepada semua pihak yang

telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kehidupan sosial masyarakat perkotaan

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A., & Raisha, A. (2025). Kebijakan pemerintah dan dampaknya terhadap kemandirian koperasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 25–31.
- Auzandika, I., & Nurfansyah, R. (2024). Dampak tata kelola bantuan sosial dan transparansi anggaran terhadap efektivitas penanggulangan kemiskinan di perkotaan. *Jurnal Ilmiah Detubuya*, 2(1), 62–84. <https://doi.org/10.64581/jid.v2i1.119>
- Azizah, N. W. N., & Achdiani, Y. (2025). Analisis kemiskinan di perkotaan terhadap akses pendidikan dan dampaknya terhadap pengangguran generasi muda. *Jurnal EduTech*, 11(2), 133–140.
- Bukhari, E. (2021). Pengaruh dana desa dalam mengentaskan kemiskinan penduduk desa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2), 219–228.
- Ikawati, & Wahyuni, S. (2016). Kondisi kemiskinan di perdesaan dan perkotaan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(2), 195–206.
- Indira, P. M. (2017). Kapasitas pengasuhan orangtua dan faktor-faktor pemungkinnya pada keluarga miskin perkotaan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i1.4433>
- Insani, A., Nanda, F., & Rohanah, S. N. (2025). Kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(10), 626–632.

- Noviawati, P., & Narendri, N. I. (2017). Nilai-nilai kemiskinan pada masyarakat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan: Ditinjau berdasarkan analisis atribut psikologis. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 265–273.
- Nur Azizah, S. P., Pratiwi, L. S., Amaliah, I., & Fitriyana, F. (2022). Sanitasi dan kepadatan penduduk sebagai dinamika kemiskinan kota: Studi kasus Provinsi Jawa Barat. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1148>
- Nurhakim, M. I. (2025). Memahami kompleksitas kemiskinan di perkotaan dari kebijakan publik dalam perspektif sosial. *Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Strategis*, 1(1).
- Nurwahyuni, I., Fitriyani, S., & Dermawan, D. (2022). Sudut pandang kemiskinan di perkotaan dan pedesaan terhadap lingkungan. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 2(3), 590–596.
- Pratama, F. F., & Chandra, D. (2022). Dampak strategis upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat perkotaan pada masa pandemi COVID-19 melalui program PKH di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.41238>
- Sabilillah, J., & Robertus, M. H. (2024). Pengaruh urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran terhadap kemiskinan perkotaan di enam kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015–2021. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(3), 43–53.
- Setyaningsih, R. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mengentaskan kemiskinan perkotaan (Studi kasus pada komunitas punk di Kota Yogyakarta). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 1(1), 1–6.
- Sugandi, Y. S. (2016). Program penanggulangan kemiskinan perkotaan: Pengalaman Kota Bandung. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 2(1), 109–127.